

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia yang mencita-citakan kesejahteraan dan kemakmuran sesuai dengan pembukaan UUD 1945, diwujudkan oleh pemerintah melalui program pembangunan. Salah satu sektor pembangunan tersebut adalah pembangunan pertanian. Pertanian adalah mata pencaharian dan lapangan kerja pokok penduduk pedesaan. Dalam pembangunan pedesaan tersebut perhatian utama tetap harus ditunjukkan pada pembangunan pertanian sebagai sektor pembangunan ekonomi yang menonjol.¹

Sistem pertanian yang dikembangkan masyarakat Indonesia dikenal dengan sistem tanaman subsistensi. Sistem pertanian subsistensi adalah pertanian swasembada (*self-sufficiency*), di mana petani fokus pada usaha membudidayakan bahan pangan dalam jumlah yang cukup untuk mereka sendiri dan keluarga. Sistem pertanian subsistensi tersebut dibagi menjadi empat bagian. *Pertama*, sistem perladangan (*shifting cultivation*) merupakan kegiatan pertanian yang dilakukan berpindah-pindah dengan menanam tanaman yang berumur pendek terutama tanaman pangan. *Kedua*, sistem persawahan (*wet rice cultivation system*) merupakan kegiatan pertanian yang menanam tanaman yang khusus pada lahan basah. *Ketiga*, sistem kebun (*garden system*) yang merupakan kegiatan pertanian dengan menggarap tanaman berusia panjang dan di tanam di lahan yang tetap. *Keempat*, sistem

¹ Mubyarto, 1994, *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*, (Jakarta: Sinar Harapan, hlm.,15.)

tegalan (*dry field*) merupakan tipe kegiatan penanaman tanaman pangan secara tetap pada daerah lahan yang kering.²

Pembangunan ekonomi yang dicanangkan pemerintah pada masa Orde Baru melalui revolusi hijau yang mendukung perkembangan tanaman hortikultura membawa perubahan bagi petani. Revolusi hijau³ merupakan istilah yang mulai dikenal sejak tahun 1960 an, yang mana program tersebut telah mengantarkan beberapa teknologi baru dalam teknik pertanian. Revolusi hijau pertama kali diterapkan oleh mantan direktur USAID (*United States Agency for International Development*) di Mexico. Pelopornya adalah Norman Borloug tahun 1970 dan dia dikenal sebagai bapak Revolusi hijau.

Norman Borloug berhasil mengembangkan varietas unggul HYV (*Haigh Yielding Varieties*) yang meliputi padi, jagung, gandum, dan tanaman lainnya. Oleh karena keberhasilan Norman Borloug tersebut pemerintah Indonesia antusias menyambut penemuan teknologi baru tersebut. Pelaksanaan revolusi hijau oleh Soeharto di latarbelakangi oleh kelangkaan beras di Indonesia. Untuk mendukung program tersebut pemerintah memberikan dukungan yang luar biasa dengan menyediakan subsidi yang cukup besar khususnya untuk *suplay* pupuk dan pestisida. Beberapa kegiatan untuk mendukung program tersebut adalah bimbingan massal, penggunaan jenis-jenis bibit baru, pupuk, mesin-mesin pertanian, penggunaan lahan,

² Sartono Kartodirjo dan Joko Surya, 1994, *Sejarah Perkebunan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, hlm.,15-16.)

³ Djoko Suseno dan Hempri Suyatna, “Mewujudkan Kebijakan Pertanian yang Pro-Petani”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, volume 10 nomor 3 Maret 2007 (267-294)., hlm., 271 .

pembangunan sarana publik lokal, Koperasi Unit Desa, dan subsidi harga pupuk.⁴

Revolusi hijau di dalam masyarakat petani dikenal sebagai program Bimas. Bimas adalah bimbingan massal dalam pengertian resmi yaitu suatu sistem bimbingan ke arah usaha tani yang lebih baik dan lebih maju, sehingga mampu meningkatkan usaha taninya. Bimas ini menitikberatkan pada panca usaha tani yaitu: pemakaian bibit unggul, pengolahan tanah yang baik dan sempurna serta perbaikan cara bercocok tanam, memupuk dengan dosis optimum menurut varietas yang di tanam dan tingkat kesuburan tanah yang ada, pemberantasan hama dan penyakit tanaman serta pengairan yang baik.⁵

Sumatera Barat sebagai salah satu daerah padat penduduk memiliki tanah subur yang ditumbuhi oleh beraneka ragam tanaman.⁶ Tanaman tersebut berupa karet, kelapa, gambir, kayu manis dan cengkeh. Tanaman tahunan yang di tanam masyarakat seperti jagung, cabai, kacang tanah, kubis. Selain tanaman tersebut masyarakat juga mengembangkan padi sawah. Padi sawah tersebut yang berhasil dikembangkan seperti padi soka, padi marleni, padi randah tuanpa, padi anak daro, dan lain-lain.⁷

Pertanian padi sawah yang dilaksanakan di Sumatera Barat telah menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat desa.⁸ Sumatera Barat juga

⁴ *Ibid.*, hlm., 271.

⁵ Dasril Yahya, 1984, *Bercocok Tanam Padi Sawah dengan Perairan yang Teratur*, (Padang: Fakultas Pertanian Universitas Andalas), hlm., 1.

⁶ Elizabeth E. Graves, 2007, *Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respon terhadap Kolonial Belanda abad XIX/XX* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hlm., 2.

⁷ Tsuyoshi Kato, 2005, *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm., 2.

⁸ Clifford Geertz, 1983, *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara), hlm., 41.

dijadikan salah satu daerah pengembangan produksi padi di samping provinsi Sumatera Utara, Lampung, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Pada tahun 1969 produksi padi di Sumatera Barat sebanyak 979.920 ton. Peningkatan produksi pada daerah Sumatera Barat diakhir tahun 1970-an adalah sekitar 8,76% dan pada tahun 1979 meningkat menjadi 1.065.775 ton. Meningkatnya produksi padi dikarenakan berubahnya teknik pertanian padi sawah pada masyarakat serta melalui program Bimas.⁹

Kebijakan pembangunan di Sumatera Barat bukan hanya ditujukan pada pembangunan fisik, akan tetapi juga bagi para petaninya. Kebijakan pembangunan di Sumatera Barat relatif cukup mendapat perhatian. Sjofoyan Asnawi mengemukakan alasan terhadap prioritas pembangunan pertanian. Alasan tersebut yaitu pertama, pertanian masih merupakan mata pencaharian sebagian besar rakyat Sumatera Barat. Kedua, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto Regional (PDBR) Sumatera Barat masih yang terbesar yakni 33,3 % pada tahun 1979. Ketiga, laju pertumbuhan sektor pertanian relatif masih rendah yakni 3,64 % rata-rata pertahun selama 1966-1979. Keempat, pertanian Sumatera Barat umumnya pertanian kecil. Kelima, belum semua sub sektor pertanian berhasil meningkatkan produksinya dengan baik. Keenam, walaupun produksi beras Sumatera Barat naik rata-rata 3,98% pertahun selama 1969-1981, namun laju permintaan beras juga tinggi yakni

⁹ Minarti, 1995, *Pertanian Padi Sawah Di Nagari Koto Mambang Pariaman Hingga Tahun 1970-an*, 'Skripsi' Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, hlm.,1-2.

3,65% pertahun selama 1969-1980. Sementara itu, jumlah beras yang keluar setiap tahun rata-rata adalah 50.388 ton selama periode 1971-1981.¹⁰

Pengembangan produksi tanaman pangan tetap dilaksanakan melalui empat usaha pokok yaitu: intensifikasi,¹¹ ekstensifikasi,¹² diversifikasi,¹³ dan rehabilitasi.¹⁴ Pembangunan pertanian seperti ini dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui Pelita I-V. Pada Pelita I dititik beratkan pada pembangunan komoditi padi. Pada Pelita II dititik beratkan pada komoditi padi untuk meningkatkan dan memantapkan produksi dan diikuti dengan upaya pembangunan komoditi palawija. Pada Pelita III dan Pelita IV lebih diarahkan untuk semakin memantapkan usaha produksi padi menuju swasembada, memantapkan dan meningkatkan produksi palawija dan hortikultura.¹⁵ Pelaksanaa Pelita V dan VI dititik beratkan pada sektor pertanian dan industri untuk memantapkan swasembada pangan dan meningkatkan produksi pertanian serta menghasilkan barang ekspor.

¹⁰ Sjofyan Asnawi, 1983 “ Kebijakan Pembangunan Pertanian di Sumatera Barat”, (Padang: Laporan Penelitian Universitas Andalas), hlm., 2-5.

¹¹ Intensifikasi adalah penggunaan lebih banyak faktor produksi tenaga kerja dan modal atas sebidang tanah tertentu untuk mencapai hasil produksi yang lebih besar. (lebih jelasnya lihat dalam buku Sjofyan Asnawi, 1983 “ Kebijakan Pembangunan Pertanian di Sumatera Barat”, (Padang: Laporan Penelitian Universitas Andalas)

¹² Ekstensifikasi adalah perluasan tanah pertanian dengan cara mengadakan pembukaan tanah-tanah pertanian yang baru. (lebih jelasnya lihat dalam buku Sjofyan Asnawi, 1983 “ Kebijakan Pembangunan Pertanian di Sumatera Barat”, (Padang: Laporan Penelitian Universitas Andalas)

¹³ Diversifikasi atau penganekaragaman pertanian adalah usaha untuk mengganti atau meningkatkan hasil pertanian yang monokultur (satu jenis tanaman) ke arah pertanian yang bersifat multikultur (banyak macam). (lebih jelasnya lihat dalam buku Sjofyan Asnawi, 1983 “ Kebijakan Pembangunan Pertanian di Sumatera Barat”, (Padang: Laporan Penelitian Universitas Andalas)

¹⁴ Rehabilitasi adalah perbaikan atau pemulihan ke arah keadaan semula. (lebih jelasnya lihat dalam buku Sjofyan Asnawi, 1983 “ Kebijakan Pembangunan Pertanian di Sumatera Barat”, (Padang: Laporan Penelitian Universitas Andalas)

¹⁵ Sjofyan Asnawi, *Op.cit.* hlm.,5.

Kecamatan Lembah Gumanti merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Solok Sumatera Barat. Dominasi mata pencaharian penduduk daerah tersebut sebelum tahun 1980 adalah padi sawah. Hasil padi sawah dapat memenuhi kebutuhan penduduk, akan tetapi kurang berpotensi untuk meningkatkan keuntungan yang tinggi. Proses produksi padi sawah tersebut memakan waktu 5-7 bulan. Oleh karena itu petani dapat menikmati hasil pertaniannya setelah menunggu hingga 7 bulan. Pada luas sawah setengah hektar atau seluas 6 *sukek* benih dapat menghasilkan padi setelah panen sebanyak 400 *sukek* padi yang membutuhkan waktu tanam hingga panen lebih kurang 6 bulan.¹⁶

Seiring dengan pengembangan padi sawah tersebut, di sisi lain tanaman seperti kentang, bawang dan umbi-umbian yang dikenal sebagai tanaman hortikultura sudah mulai berkembang di daerah-daerah Kecamatan Lembah Gumanti seperti Alahan Panjang. Pengembangan tanaman tersebut terlihat jelas sejak tahun 1996 yaitu seluas 3445 hektar atau 4,76% dan terus meningkat dari tahun-ke tahun.¹⁷

Peningkatan penanaman hortikultura tersebut di latarbelakangi oleh beberapa hal yakni: Pertama proses produksi tanaman tersebut dalam sekali panen rata-rata membutuhkan waktu tiga bulan atau lebih cepat dari pada produksi padi. Kedua, geografis Kecamatan Lembah Gumanti yang bersuhu dingin dan subur cocok untuk mengembangkan tanaman hortikultura tersebut.

¹⁶ Wawancara dengan Sawir Daini di ladangnya Jorong Tanjung Balik 8 Maret 2018.

¹⁷ Kecamatan Lembah Gumanti Dalam Angka 1996. BPS Kabupaten Solok, hlm.,3.

Ketiga, hasil produksi tanaman hortikultura tersebut dapat memberikan keuntungan yang lebih besar bagi petani.¹⁸

Penanaman tanaman hortikultura dilakukan secara *intercropping*. *Intercropping* adalah sistem tanam yang dilakukan terhadap suatu lahan dengan dua atau lebih jenis tanaman dengan ketentuan tanaman tersebut tidak boleh sama tinggi. Contoh penanaman tanaman bawang dilakukan setelah tanaman cabai habis. Selain petani hortikultura, mata pencaharian masyarakat kecamatan Lembah Gumanti adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang, penjahit, peternak dan jasa lainnya.¹⁹

Tulisan mengenai perubahan fungsi lahan pertanian memang telah banyak ditulis, namun sejauh yang penulis ketahui belum ada penulis lain yang menulis tentang perubahan fungsi lahan pertanian dari padi sawah ke hortikultura secara khusus di kecamatan Lembah Gumanti. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk menulis masalah ini dengan judul *Masyarakat Petani: Dari Petani Padi Ke Petani Hortikultura Di Kecamatan Lembah Gumanti (1980 an-2015)*.

B. Rumusan dan batasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas perlu dirumuskan permasalahan yang diteliti, maka penulis merumuskan permasalahannya yakni:

¹⁸ Wawancara dengan bapak Armento (wiraswasta) di rumahnya jorong Alahan Panjang pada 15 Januari 2018 pukul 14.00 WIB.

¹⁹ Nining Sri Ayu, "*Pasar Serikat Alahan Panjang dan Eksistensi Pedagang Babelok. 1979- 2005*". Skripsi,(Padang: Jurusan Sejarah FIB UNAND 2006), hlm.,27.

1. Bagaimana kehidupan masyarakat petani di Kecamatan Lembah Gumanti sebelum tahun 1980-an?
2. Bagaimana pola pertanian hortikultura yang berkembang di Kecamatan Lembah Gumanti?
3. Bagaimana dampak perkembangan tanaman hortikultura terhadap kehidupan petani di Kecamatan Lembah Gumanti?

Tulisan ini memiliki batasan spasial dan temporal. Batasan spasialnya penulis ambil di kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok sebagai obyek penelitian dikarenakan kawasan ini telah menjadi salah satu penghasil tanaman hortikultura di Sumatera Barat. Di samping itu juga karena keterbatasan data ditingkat nagari terutama data nagari Alahan Panjang sebagai ibukota Kecamatan Lembah Gumanti dan sebagai nagari pertama yang mengembangkan tanaman hortikultura. Oleh karena data kecamatan lebih mudah didapatkan maka penulis mengambil kawasan Kecamatan Lembah Gumanti sebagai obyek penelitian tersebut.

Batasan temporalnya penulis ambil mulai dari tahun 1980-an karena pada tahun inilah mulai berkembangnya tanaman hortikultura. Di perbaikinya infrastruktur seperti jalan raya dapat memudahkan petani mendistribusikan hasil pertaniannya keluar daerah. Sebagai batasan diambil tahun 2015 karena pada tahun ini terjadi bencana alam yakni kebakaran hutan di Riau yang mengakibatkan kabut asap yang berkepanjangan sehingga mempengaruhi

tingkat produksi panen pada tanaman yang berimbas pada perekonomian masyarakat.²⁰

C. Tujuan dan manfaat

1. Menjelaskan kehidupan masyarakat petani di Kecamatan Lembah Gumanti sebelum tahun 1980- an.
2. Menguraikan pola pertanian hortikultura di Kecamatan Lembah Gumanti.
3. Menganalisis dampak perubahan pertanian terhadap kehidupan petani di Kecamatan Lembah Gumanti

D. Tinjauan Pustaka

Studi mengenai sosial ekonomi bukanlah hal yang pertama kali ditemukan, sebelumnya telah ada tulisan mengenai studi ini diantaranya adalah Samuel L. Popkin dalam bukunya “Petani Rasional” ia membahas pendekatan ekonomi moral dan ekonomi politik kepada masyarakat petani. Pendekatan moral ialah seperangkat pemikiran mengenai desa-desa, hubungan patron-klien, dan aktivitas pasar yang didasarkan pada asumsi tentang tujuan petani serta pelakunya. Petani tidak perlu bertindak demi kepentingan kelompok dan petani dapat membuat perhitungan untung rugi secara rasional.²¹

Bruce Glassburner menulis tentang “Politik Ekonomi dan Pemerataan Orde Baru” yang disunting oleh H.W. Arndt dalam buku berjudul “Pembangunan dan Pemerataan Indonesia Masa Orde Baru”. Hal yang

²⁰ Zal, “Cabai Turun, Beras Naik”, *Padang Ekspres*, Kamis 15 Oktober 2015 hlm.,3.

²¹ Samuel L. Popkin,1986, *Petani Rasional*, (Jakarta: Yayasan Padamu Negeri).

berkaitan di buku ini dengan kajian penulis ialah terkait kebijakan pemerintah dalam bidang pertanian yaitu penerapan program BIMAS. Pengembangan bibit unggul yang diterapkan pemerintah mempengaruhi perkembangan pertanian masyarakat desa. Dengan adanya program ini masyarakat dapat meningkatkan produksi pertanian.²²

Van Der Eng juga menulis tentang “Revolusi dalam pertanian Indonesia? Pandangan Jangka Panjang Mengenai Produktivitas Tenaga Kerja Pertanian” yang disunting oleh J. Thomas Lindblad dalam buku berjudul “Fondasi Historis Ekonomi Indonesia”. Dalam tulisannya Van Der Eng menyatakan bahwa dengan adanya revolusi hijau, teknologi yang menggantikan tanah dapat menciptakan pertumbuhan pangan. Sejak tahun 1970-an terjadi percepatan dalam pertumbuhan produksi beras dan peningkatan tenaga kerja baik di Jawa maupun di daerah luar Jawa.²³

Heri Santoso dalam Ringkasan Disertasi berjudul “Bertani itu Berjudi, Ketika Mekanisme Pasar Bias Spekulasi”. Heri Santoso membahas kemajuan pertanian Kentang di daerah Pegunungan Dieng desa Puncakwangi. Kemajuan yang dialami petani kentang ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah masa Orde Baru. Keberhasilan Indonesia dalam hal

²² Arndt.H.W. 1983. *Pembangunan dan Pemerataan Indonesia Masa Orde Baru*. (Jakarta: LP3S).

²³ Thomas Lindblad. J.. 2002. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. (Yogyakarta: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM dengan Pustaka Pelajar).

swasembada pupuk urea dan bahan-bahan agrokimia lainnya mempengaruhi hasil produksi kentang.²⁴

Sajogyo berjudul “Ekologi Pedesaan Sebuah Bunga Rampai”. Sajogyo menemukan solusi untuk memperbaiki tata lingkungan yang rusak dengan metode ekologi untuk mengubah padang rumput menjadi lahan pertanian yang baik dan metode yang bertitik berat pada membentuk dan melindungi lapis atas tanah dengan diiringi sistem irigasi yang baik serta pemakaian bibit unggul.²⁵

Mubyarto berjudul “Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan” yang menjelaskan tentang pertumbuhan, serta politik pertanian dalam rangka pemerataan pembangunan dengan menggunakan teori dualisme di Indonesia.²⁶

Tesis Midawati berjudul “Perempuan dan Komersialisasi Pertanian Di Nagari Batuhampar 1970-1990” yang membahas tentang modernisasi pertanian di mana peran perempuan terus terlibat dalam sistem pertanian, akan tetapi tidak mengurangi peran laki-laki. Hanya saja antara perempuan dan laki-laki memiliki pekerjaan yang berbeda yaitu laki-laki banyak mengurus ladang, sementara perempuan mengurus sawah. Dapat

²⁴ Hery Santoso, 2015, *Bertani Itu Berjudi*, (Yogyakarta: Ringkasan Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada).

²⁵ Sajogyo, 1987, *Ekologi Pedesaan Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Institut Pertanian Bogor).

²⁶ Mubyarto, 1994, *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*, (Jakarta: Sinar Harapan)

disimpulkan bahwa pekerjaan laki-laki dan perempuan sama-sama dibutuhkan dalam sistem pertanian.²⁷

E. Kerangka Analisis

Penulisan ini termasuk ke dalam sejarah sosial ekonomi khususnya ekonomi petani. Studi sejarah sosial ekonomi merupakan studi tentang gejala sejarah yang dimanifestasikan dalam aktivitas kehidupan sosial dan aktivitas ekonomi suatu kelompok masyarakat misalnya kenaikan harga produksi²⁸, perkembangan ekonomi masyarakat dan sebagainya.

Robert Redfield memberikan dua pengertian tentang petani yaitu pertama, petani adalah orang yang hidup dari pada pertanian yang merupakan mata pencaharian dan suatu cara kehidupan bukan suatu usaha untuk mencari keuntungan. Kedua, para petani yang mengerjakan pertanian untuk penanaman modal kembali dan usaha untuk melihat tanahnya sebagai modal komoditi bukanlah petani akan tetapi pengusaha pertanian. Menurutnya masyarakat petani memiliki kelompok-kelompok sosial yang saling berkaitan. Kaitan sosial mempunyai tiga struktur sosial yang mempunyai medan sosial yang berbeda seperti medan sosial yang berasaskan teritorial, pasar, dan jaringan. Pertama, medan sosial berasaskan teritorial yang merangkumi berbagai unit administratif yang memegang kuasa di kawasan itu. Kedua, medan sosial berasaskan pasar yang menarik orang atau individu keluar dari teritorial, karena pasar merupakan medan ekonomi di mana individu saling

²⁷ Midawati, 2001, *Perempuan dan Komersialisasi Pertanian di Nagari Batuhampar 1970-1990*, "tesis" (Depok: Program Pascasarjana Ilmu Pengetahuan Budaya Fakultas Sastra Universitas Indonesia).

²⁸ Sartono Kartodirjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm., 136-137.

berhubungan dengan orang di luar desanya. Ketiga, medan sosial berasaskan jaringan yang bersifat luas. Jaringan berfungsi untuk memperluas hubungan individu atau kelompok secara menyeluruh meliputi segenap kawasan pedalaman, negeri, nasional, dan luar negara.²⁹

Petani adalah suatu kelompok atau komunitas sosial yang hidup dan tinggal di pedesaan dengan mengolah lahan atau tanah sebagai sumber mata pencaharian mereka. Pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman.³⁰ Para petani mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman itu di dalam setiap usaha tani (*farm*) dan untuk menjalankan usaha taninya petani memiliki dua peran yaitu sebagai juru tani, ia harus memelihara tanaman guna mendapatkan hasil yang berfaedah dan sebagai pengelola, ia harus memikirkan dan atau mengambil keputusan dari alternatif yang ada.³¹ Sebagai salah satu contoh tanaman yang dibudidayakan dalam pertanian ialah tanaman padi sawah.

Sawah atau padi sawah telah dikenal sejak dahulu yang artinya padi yang di tanam pada tanah yang digenangi air selama 3-9 bulan, oleh sebab itu tanah yang dapat di tanami padi sawah ialah tanah-tanah yang dekat (sepanjang) sungai yang besar dimana air cukup untuk mengairi daerah tersebut.³² Satu hal yang menarik mengenai sawah ialah sebagai suatu ekosistem, sawah dapat tahan lama dan stabil serta dapat menghasilkan panen

²⁹ Robert Redfield, 1985, *Masyarakat Petani dan kebudayaan*, (Jakarta: CV Rajawali), hlm.,19-20.

³⁰ Krisnandhi, 1977, *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. (Jakarta: CV Yasaguna), hlm.,18.

³¹ *Ibid.*, hlm., 32.

³² Aksi Agraris Kanisius, 1973, *Tanaman Padi*. (Yogyakarta: Yayasan Kanisius), hlm., 8.

yang tak berkurang dari tahun ketahun. Untuk meningkatkan produksi tersebut diperlukan sistem yang baik terutama dalam sistem pengairan yang teratur misalnya dengan membuat parit-parit, waduk, saluran air, terowongan, sumur dan sebagainya.³³

Petani sawah ialah petani yang menggunakan dan mengolah tanah basah untuk menanam padi sebagai makanan pokok dan sebagai individu atau sekelompok orang yang bekerja memelihara atau membudidayakan tanaman padi di area persawahan dengan kondisi tanah yang mendukung untuk budidaya tanaman tersebut. Sehubungan dengan adanya kebijakan pemerintah pada masa Orde Baru, yang mengeluarkan kebijakan dalam bidang pertanian yaitu penerapan program Bimas. Pengembangan bibit unggul yang diterapkan pemerintah mempengaruhi perkembangan pertanian masyarakat desa.³⁴ Kebijakan pemerintah ini mempengaruhi perkembangan pertanian padi sawah sehingga memicu terjadinya perubahan dimana masyarakat atau petani mulai mengembangkan tanaman hortikultura.

Hortikultura berasal dari istilah bahasa Latin yakni *hortus* dan *colere*. *Hortus* bermakna kebun, sementara *colere* berarti menanam, dengan demikian hortikultura berarti pengusahaan tanaman di kebun atau di sekitar tempat tinggal.³⁵ Hortikultura atau *horticulture* ini meliputi tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, bunga-bunga, obat-obatan, dan sebagainya yang di

³³ Clifford Geertz. *Loc. cit.*, hlm., 29-33.

³⁴ H.W. Arndt, 1983, *Pembangunan dan Pemerataan Indonesia Masa Orde Baru*. (Jakarta: LP3S).

³⁵ Sumeru Ashari, 1995, *Hortikultura Aspek Budidaya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press), hlm.,1.

tanam baik di dekat pekarangan rumah atau di suatu tempat khusus.³⁶ Petani hortikultura ialah petani yang menggunakan dan mengolah lahan atau tanah sebagai area perladangan untuk tanaman hortikultura atau tanaman muda seperti kentang, cabai, bawang, dan sebagainya. Inilah yang terjadi di Kecamatan Lembah Gumanti, petani tidak hanya bekerja sebagai buruh tani untuk mencukupi kebutuhan hidup melainkan mereka sudah menentukan jaringan dan pemasaran hasil pertaniannya.

F. Metode Penelitian Sejarah

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian ilmu sejarah. Menurut Suhartono W. Pranoto metode itu adalah suatu cara atau prosedur untuk mendapatkan objek, metode juga merupakan cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Jadi metode erat kaitannya dengan prosedur, proses atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu.³⁷ Metode sejarah adalah proses mengkaji dan menguji kebenaran rekaman peninggalan masa lalu dan menganalisis secara kritis. Metode sejarah ini terdiri dari empat tahap yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah).³⁸

Tahap pertama yaitu heuristik, menurut terminologinya heuristik (*heuristic*) berasal dari bahasa Yunani *heuristikec* yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber. Sumber atau sumber sejarah

³⁶ Soeparma Satladiredja, 1978, *Hortikultura Pekarangan dan Buah-buahan*, (Jakarta: CV Yasaguna), hlm., 9.

³⁷ Suhartono. W. Pranoto. *Loc.cit.*, hlm., 11.

³⁸ Louis Gottschalk, 1986, *Mengerti Sejarah*, ed. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press), hlm., 32.

(*historical sources*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdiferensiasikan. Sumber sejarah ini dapat berupa catatan, tradisi lisan, runtunan atau bekas-bekas bangunan prehistori, inskripsi kuna ataupun tinggalan manusia dan hasil aktivitasnya yang dikomunikasikan.³⁹ Arsip yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Surat Keputusan Gubernur tentang penetapan kawasan Alahan Panjang sebagai penghasil tanaman pangan dan hortikultura.

Sumber sejarah terbagi menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pertama, sumber primer adalah sumber utama bagi penulisan sejarah yang mana sumber primer tersebut dapat berupa arsip atau tulisan dan manuskrip yang didapatkan di kantor dinas pertanian kabupaten Solok, kantor dinas pertanian cabang Alahan Panjang, kantor Kecamatan Lembah Gumanti, Kantor Walinagari di Kecamatan Lembah Gumanti, dan kantor Jorong Sariak Bayang nagari Sungainanam Kecamatan Lembah Gumanti seperti arsip pemindahan penduduk Sariak Bayang.

Selain itu sumber primer berupa wawancara dilakukan terhadap informan yang bersangkutan seperti dengan Bapak Ambri dan Ibu Deswati S.Sos pegawai di kantor Kecamatan Lembah Gumanti, kemudian dengan Bapak Indra kepala kantor dinas pertanian cabang Alahan Panjang, dengan Bapak Amasri Malin Karajan walinagari Salimpat periode tahun 2010, Bapak Sayfril kepala Jorong Rimbodata nagari Sungainanam, dan dengan Bapak

³⁹ Suhartono, W. Pranoto. 2010, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm., 29.

Indra Budiman petani asal nagari Air Dingin serta dengan petani-petani lainnya yang ada di kecamatan Lembah Gumanti.

Kedua, sumber sekunder yaitu sumber pendukung yang digunakan dalam sumber sejarah. Sumber sekunder tersebut dapat berupa buku, jurnal, dan data BPS yang didapatkan di perpustakaan pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Ilmu Sejarah, Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, Badan Pusat Statistik Padang, Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, dan Kantor Bupati Solok.

Tahap kedua yaitu kritik sumber yang merupakan upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber dengan melakukan kritik. Kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan obyektivitas suatu kejadian, kritik ini ada dua macam yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah usaha untuk mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Otentisitas ini mengacu pada materi sumber yang se zaman. Jenis-jenis fisik dari materi sumber adalah kertas dengan jenis, ukuran, bahan, kualitas, dan lain-lain. Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen itu dapat dipercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan lain-lain. Kritik internal ditujukan untuk memahami isi teks dengan memerlukan latar belakang pikiran dan budaya penulisnya.⁴⁰

⁴⁰ Suhartono. W. Pranoto Suhartono. W. Pranoto, 2010, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm., 35-37.

Tahap ketiga yaitu interpretasi, yaitu penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dalam berbagai hubungan mereka yang dalam bahasa Jerman disebut *Auffassung*. Dalam melakukan interpretasi perlu dilakukan deskripsi, narasi, dan analisis, ketiga hal ini akan membangun sebuah cerita sejarah yang menurut ahli filsafat sejarah yang dikutip oleh Helius Sjamsudin termasuk dalam menceritakan sejarah yang sebenarnya, meskipun itu mengandung narasi yang bersifat subyektif.⁴¹

Tahap keempat yaitu historiografi atau penulisan sejarah yang berguna untuk menuliskan kembali fakta-fakta yang diperoleh dari data yang telah diuji kebenarannya dan yang telah dianalisis ke dalam bahasa yang ilmiah. Hal ini juga berguna untuk merekonstruksi sejarah pada masa lalu yang menjadi bagian dari kehidupan manusia.⁴²

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka membahas permasalahan yang akan diteliti, maka sistematika penulisan ini terbagi kedalam V bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan. Bab II berisi gambaran umum mengenai wilayah penelitian yaitu Kecamatan Lembah Gumanti ditinjau dari keadaan geografis, sejarah, demografis penduduk, pemerintahan, mata pencaharian, dan keadaan sosial penduduk Kecamatan Lembah Gumanti. Bab III merupakan pembahasan mengenai pola pertanian

⁴¹ Helius Sjamsudin, 2012, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak), hlm., 122-123.

⁴² *Ibid.*, hlm., 122.

di Kecamatan Lembah Gumanti. Bab IV merupakan pembahasan mengenai dampak/pengaruh perubahan fungsi lahan pertanian dari pertanian sawah menjadi pertanian hortikultura terhadap kehidupan petani serta profil penduduk. Bab V merupakan bagian penutup yang berupa kesimpulan dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya.

